

Kredit Usaha Rakyat (KUR): Jalan Pintas Atau Solusi untuk Kemiskinan Multidimensi di Indonesia?

Harsya Saputra¹, Hefrizal Handra², Sri Maryati³
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Andalas
harsyabona@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the impact of the People's Business Credit Program (KUR) on reducing multidimensional poverty in Indonesia. Using the Propensity Score Matching (PSM) method, this research measures the effectiveness of KUR in improving community welfare by expanding access to financing. The findings indicate that KUR has a significant impact on reducing multidimensional poverty, primarily through increased access to business capital, job creation, and higher household income for beneficiaries. These results align with previous studies highlighting the role of microcredit in poverty alleviation. However, the effectiveness of KUR depends on policy implementation and local conditions. Therefore, integrating KUR with other empowerment programs, such as entrepreneurship training and financial literacy, is necessary to maximize its impact. Additionally, the government is encouraged to strengthen monitoring and evaluation systems to ensure the program's long-term sustainability. Through these measures, KUR is expected to become more effective in enhancing community welfare and reducing socio-economic disparities in Indonesia.

Keywords: *People's Business Credit, Multidimensional Poverty, Propensity Score Matching, MSMEs*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak Program Kredit Usaha Rakyat (KUR) terhadap pengurangan kemiskinan multidimensi di Indonesia. Dengan menggunakan metode *Propensity Score Matching* (PSM), penelitian ini mengukur efektivitas KUR dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui akses pembiayaan yang lebih luas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KUR memiliki dampak signifikan dalam menurunkan tingkat kemiskinan multidimensi, terutama melalui peningkatan akses modal usaha, penciptaan lapangan kerja, serta peningkatan pendapatan rumah tangga penerima manfaat. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menyoroti peran kredit mikro dalam pengentasan kemiskinan. Namun, efektivitas KUR bergantung pada implementasi kebijakan dan kondisi lokal. Oleh karena itu, diperlukan sinergi KUR dengan program pemberdayaan lainnya, seperti pelatihan usaha dan literasi keuangan, agar dampaknya lebih optimal. Selain itu, pemerintah disarankan untuk memperkuat sistem evaluasi dan *monitoring* guna memastikan keberlanjutan manfaat KUR dalam jangka panjang. Dengan langkah-langkah tersebut, program ini diharapkan dapat semakin efektif dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengurangi kesenjangan sosial-ekonomi di Indonesia.

Kata Kunci: Kredit Usaha Rakyat, Kemiskinan Multidimensi, *Propensity Score Matching*, UMKM

PENDAHULUAN

Upaya menemukan solusi untuk mengatasi kemiskinan terus menjadi fokus utama para peneliti dan pembuat kebijakan, dengan tujuan akhir meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Bent, 2018). Pandemi COVID-19 telah menghambat berbagai langkah yang telah dilakukan untuk menanggulangi kemiskinan, terutama di negara-negara berkembang. Data dari Bank Dunia memperkirakan sekitar 97 juta orang jatuh ke dalam kemiskinan akibat pandemi, menyebabkan peningkatan tingkat kemiskinan global dari 7,8% menjadi 9,1%. Bank Dunia menyimpulkan bahwa selama empat hingga lima tahun terakhir, kemajuan dalam mengurangi kemiskinan ekstrem belum menunjukkan hasil yang signifikan. Penelitian menunjukkan bahwa kemiskinan hanya dapat diatasi apabila masyarakat memiliki akses terhadap sumber daya yang memadai untuk menggerakkan perekonomian dan meningkatkan pendapatan, misalnya melalui sektor pertanian berskala kecil, usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), serta perdagangan individu (Khan et al., 2021).

Menurut Bank Dunia, kemiskinan merupakan kondisi yang berkaitan dengan rendahnya kesejahteraan, ditandai dengan keterbatasan pendapatan serta ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar, baik barang maupun jasa, yang diperlukan untuk hidup dengan layak. Kemiskinan tidak hanya bersifat ekonomi tetapi juga mencakup aspek lain, seperti kesehatan yang buruk, tingkat pendidikan rendah, keterbatasan akses terhadap air bersih dan sanitasi, minimnya perlindungan sosial, serta terbatasnya peluang pengembangan diri (Chikwira et al., 2022). Kemiskinan ekstrem didefinisikan sebagai kondisi di mana seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar dan hanya memiliki pengeluaran kurang dari USD 1,9 per hari. Berdasarkan laporan Bank Dunia yang dirilis pada Juli 2023, jumlah penduduk yang hidup dalam kemiskinan ekstrem mencapai 689 juta jiwa, atau sekitar 9,3% dari total populasi dunia.

Untuk memahami lebih dalam karakteristik kemiskinan di Indonesia, diperlukan pendekatan yang mengombinasikan Angka Kemiskinan Multidimensi (AKM) dan kemiskinan moneter. Penggunaan kedua indikator ini dapat membantu mengidentifikasi dampak kemiskinan terhadap berbagai aspek kehidupan sekaligus merancang strategi penanggulangan yang lebih efektif. Analisis terhadap data periode 2012-2021 menunjukkan bahwa meskipun AKM selalu lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat kemiskinan moneter nasional, keduanya mengalami tren penurunan yang berkelanjutan, yang mencerminkan adanya peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Pemerintah Indonesia telah menerapkan kebijakan untuk memperluas akses ke layanan keuangan bagi pelaku UMKM dari kelompok masyarakat miskin sebagai bagian dari upaya penanggulangan kemiskinan. Kebijakan ini didasarkan pada peran strategis UMKM dalam mendorong perekonomian nasional melalui penciptaan lapangan kerja, pengurangan angka kemiskinan, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah, pada tahun 2021 terdapat sekitar 64,2 juta unit UMKM di Indonesia, yang mencakup 99% dari total pelaku usaha. UMKM berperan sebagai pilar utama perekonomian nasional dengan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) mencapai 61%,

atau sekitar Rp 9.580 triliun. Selain itu, sektor ini juga menyerap sekitar 97% dari total tenaga kerja di Indonesia (Limanseto, 2023).

Pendekatan kemiskinan multidimensi memiliki keunggulan dibandingkan dengan pendekatan berbasis pendapatan karena mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti kesehatan, pendidikan, dan standar hidup. Studi mengenai dampak program kredit mikro terhadap pengentasan kemiskinan menunjukkan hasil yang beragam, baik positif maupun negatif. Namun, hingga saat ini belum ada penelitian yang secara spesifik meneliti dampak kredit mikro terhadap kemiskinan multidimensi di seluruh wilayah Indonesia. Oleh karena itu, evaluasi terhadap pengaruh kredit mikro terhadap berbagai dimensi kemiskinan menjadi hal yang penting, mengingat temuan yang beragam dalam penelitian sebelumnya serta kebutuhan akan analisis yang lebih komprehensif. Melalui penelitian ini, akan dapat diketahui sejauh mana kredit mikro berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat, khususnya bagi kelompok ekonomi menengah ke bawah. Pemahaman mengenai dampaknya dapat menjadi dasar perbaikan kebijakan agar program kredit mikro semakin efektif dalam mengurangi kemiskinan multidimensi.

TINJAUAN LITERATUR

Kemiskinan merupakan konsep yang terus berkembang, awalnya didefinisikan sebagai ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar hingga menjadi isu yang lebih kompleks. Menurut Todaro & Smith (2003), kemiskinan terbagi menjadi absolut dan relatif, sementara Bank Dunia menekankan bahwa kemiskinan tidak hanya terkait kekurangan materi, tetapi juga kehilangan kesempatan dan pilihan hidup yang layak.

Kemiskinan bersifat multidimensi, mencakup aspek ekonomi, kesehatan, pendidikan, dan sosial. Di Indonesia, pengukuran kemiskinan mempertimbangkan faktor ekonomi, standar kesejahteraan, dan sosial. Beberapa metode mengukur kemiskinan, seperti pendekatan pendapatan dan multidimensi. Sachs (2005) mengklasifikasikan kemiskinan menjadi ekstrem, sedang, dan relatif.

Kemiskinan multidimensi lebih mencerminkan realitas karena mencakup berbagai aspek kehidupan. Sen (1981) menekankan bahwa kemiskinan tidak bisa hanya diukur dari pendapatan tetapi juga dari akses terhadap layanan dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan perumahan. Bank Dunia (2007) mengidentifikasi tiga ciri utama kemiskinan di Indonesia: banyaknya masyarakat yang rentan miskin, keterbatasan akses layanan dasar, serta disparitas antarwilayah. Strategi penanggulangan meliputi pertumbuhan ekonomi, peningkatan layanan publik, dan optimalisasi belanja pemerintah.

Alkire et al., (2011) mengembangkan Indeks Kemiskinan Multidimensi (IKM) yang mengukur kemiskinan berdasarkan tiga dimensi utama: kesehatan, pendidikan, dan standar hidup. Setiap negara perlu menyesuaikan indikatornya agar sesuai dengan kondisi spesifik masyarakatnya, memungkinkan analisis yang lebih akurat dalam upaya pengentasan kemiskinan.

Untuk menerapkan pengentasan kemiskinan pemerintah membuat program kredit mikro untuk pengentasan kemiskinan. Kredit mikro dapat meningkatkan

dinamika keuangan masyarakat miskin dalam jangka pendek, tetapi dampaknya terhadap peningkatan pendapatan, human capital, dan aset dalam jangka panjang masih belum pasti (Maitrot & NiiooZarazza, 2017). Studi di berbagai negara menunjukkan hasil yang beragam terkait dampak mikrofinans terhadap kesejahteraan, dengan beberapa penelitian melaporkan peningkatan pengeluaran pendidikan dan nilai aset, sementara dampak pada kesehatan dan indikator kesejahteraan lainnya cenderung tidak signifikan.

Di Ethiopia, kredit mikro terbukti berdampak positif terhadap kemiskinan multidimensi rumah tangga menggunakan indikator pendidikan dan gizi (Tegegne & Geite, 2020). Penelitian di India menunjukkan bahwa akses keuangan melalui skema Mudra berkontribusi pada peningkatan standar hidup, kesehatan, dan pendidikan (Salgotra et al., 2021), sementara program kelompok swadaya masyarakat (Self Help Groups) meningkatkan inklusi keuangan dan sosial (Maity, 2023).

Di Indonesia, Program Kredit Usaha Rakyat (KUR) meningkatkan kesejahteraan rumah tangga penerima manfaat di Bali (Komang Putra et al., 2023). Pada sektor pertanian, kredit mikro membantu petani keluar dari kemiskinan dengan faktor pendidikan dan kepemilikan aset berperan besar dalam peningkatan kesejahteraan (Tran et al., 2022). Namun, penggunaan kredit mikro untuk kebutuhan non-produktif tidak efektif dalam mengentaskan kemiskinan (Sangwan & Nayak, 2020).

Dampak kredit mikro bervariasi tergantung pada konteks lokal dan penerapannya (Al-Shami et al., 2021). Meskipun di beberapa negara seperti Sudan kredit mikro berhasil menurunkan kemiskinan, di Ethiopia dan Djibouti dampaknya tidak signifikan. Secara keseluruhan, layanan keuangan memiliki potensi untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi, tetapi efektivitasnya dalam pengentasan kemiskinan masih memerlukan evaluasi lebih lanjut (Laila, 2014).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang dianalisis dengan perangkat lunak statistik dan metode *Propensity Score Matching* (PSM) untuk mengontrol bias seleksi dalam membandingkan kelompok *treatment* dan kontrol. PSM digunakan karena metode acak (*Randomized Control Trial*) tidak dapat diterapkan dalam kasus ini. Metode ini mencocokkan individu berdasarkan *propensity score*, yaitu probabilitas menerima perlakuan berdasarkan karakteristik yang diamati, guna menciptakan keseimbangan antara kelompok *treatment* dan kontrol (Rosenbaum & Rubin, 1983).

PSM merupakan metode non-eksperimental yang mengestimasi dampak program dengan membandingkan rata-rata *outcome* antara peserta (*treatment*) dan non-peserta (*control*) menggunakan regresi logistik (Ichimura & Taber, 2001). Keunggulannya adalah mengurangi *selection* bias, yang terjadi ketika karakteristik individu memengaruhi probabilitas menerima intervensi (Li & Greene 2013). Dalam penelitian ini, PSM digunakan untuk menilai dampak kredit mikro yaitu KUR terhadap kemiskinan multidimensi, dengan indikator yang disesuaikan berdasarkan data Susenas 2022 dan kajian BPS serta Prakarsa.

Metode ini mencocokkan observasi berdasarkan kesamaan *propensity score*, memastikan kelompok yang dibandingkan memiliki karakteristik serupa. Tahapan PSM mencakup estimasi *propensity score* menggunakan regresi logistik untuk memprediksi probabilitas individu menerima *treatment* berdasarkan variabel kovariat (Thavaneswaran & Lix, 2008). Identifikasi *common support*, yaitu area tumpang tindih antara kelompok *treatment* dan kontrol, untuk validitas pencocokan (Sulistyaningrum, 2016). Uji Kualitas *Matching* guna menilai keberhasilan pencocokan dalam mengurangi bias, dengan tolak ukur mean bias di bawah 10% (Caliendo & Kopeinig, 2005).

Pelaksanaan Algoritma Matching, yang dalam penelitian ini menggunakan *stratification matching*, *kernel matching* dan *nearest neighbour matching*, membagi sampel ke dalam strata berbasis *propensity score* dan menghitung *Average Treatment on Treated* (ATT) dan *Average Treatment Effect* (ATE) untuk mengukur dampak perlakuan terhadap individu yang menerima *treatment* (Hahn, 1998). Hasil penelitian ini akan menunjukkan dampak kredit mikro terhadap status kemiskinan multidimensi, dengan ATT dan ATE sebagai indikator utama.

Metode ini bekerja dengan memprediksi probabilitas terjadinya suatu kejadian berdasarkan variabel-variabel kovariat yang diamati. Dalam konteks ini, regresi logistik digunakan untuk menghitung kemungkinan individu menerima *treatment* atau tidak, dengan hasil berupa nilai *propensity score* untuk setiap individu.

$$\ln \frac{e(x_i)}{1 - e(x_i)} = \ln \frac{Pr(Z_i = 1 | X_i)}{1 - Pr(Z_i = 1 | X_i)} = \alpha + \beta^T X_i$$

dimana : $e(x_i) = Pr(Z_i = 1 | X_i)$

$$e(x_i) = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \dots + b_iX_i$$

Keterangan:

- b0 adalah intersep
- bi adalah koefisien regresi
- Xi adalah variabel perlakuan dan kovariat
- xi adalah nilai observasi dari variabel

$$\begin{aligned} \text{KUR} &= \ln \left[\frac{P_i}{1 - P_i} \right] \\ &= \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + \beta_6X_6 \dots \dots \dots (3.2) \end{aligned}$$

Dimana:

- KUR = Status Penerima KUR (1= Penerima KUR, 0 = Bukan Penerima KUR)
- X₁ = Status penerima PKH (1= Penerima PKH, 0 = bukan penerima PKH)
- X₂ = Status penerima KKS (1 = Penerima KKS, 0 = bukan penerima KKS)
- X₃ = Status penerima BPNT (1 = Penerima BPNT, 0 = bukan penerima BPNT)
- X₄ = Status kepemilikan atas *asset* berupa emas minimal 10 gram (1= punya, 0 = tidak punya)
- X₅ = Status kepemilikan *asset* berupa tanah/lahan (1= punya, 0 = tidak punya lahan)
- X₆ = Status kepemilikan *asset* motor (1 = punya, 0 = tidak punya)

Pada tahapan berikut, akan dihitung nilai *Average Treatment on Treated* (ATT). ATT didefinisikan sebagai selisih antara hasil rata-rata pada kelompok perlakuan dan hasil rata-rata pada kelompok kontrol. Konsep ini menggambarkan dampak perlakuan terhadap individu yang menerima perlakuan. *Average Treatment on Treated* dapat dirumuskan sebagai berikut (Hahn, 1998):

$$ATT = E [E \{ Y^T | T = 1, p(X_i) \} - E \{ Y^C | T = 0, p(X_i) \} | T = 1]$$

Dimana ATT ialah nilai rata-rata dari program. T=1 merupakan partisipan program, Y^T merupakan *outcome* dari partisipan program. Kemudian, T=0 merupakan non partisipan program, yaitu bukan penerima program dan Y^C ialah *outcome* dari yang bukan penerima program. Pada tahapan ini, akan dihasilkan nilai ATT pada variabel independen yang sudah ditentukan yakni status kemiskinan multidimensi.

Sedangkan ATE dalam statistik dan ekonomi sering digunakan dalam eksperimen dan penelitian kausal untuk mengukur dampak rata-rata suatu perlakuan (*treatment*) terhadap suatu populasi. Secara matematis, ATE didefinisikan sebagai:

$$ATE = E[Y(1)] - E[Y(0)]$$

Di mana:

- $E[Y(1)]$ adalah nilai ekspektasi hasil (*outcome*) jika individu mendapatkan perlakuan.
- $E[Y(0)]$ adalah nilai ekspektasi hasil jika individu tidak mendapatkan perlakuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan pertama dalam analisis dampak KUR terhadap kemiskinan multidimensi menggunakan metode PSM adalah estimasi *propensity score* yang bertujuan untuk mengidentifikasi variabel kovariat yang mempengaruhi keputusan partisipasi penerima KUR namun tidak dipengaruhi oleh *treatment* (KUR) itu sendiri. Sebagaimana dijelaskan pada bagian sebelumnya, penelitian ini awalnya menggunakan 6 (enam) variabel kovariat yakni keikutsertaan program PKH (PKH), keikutsertaan program Kartu Keluarga Sejahtera (KKS), keikutsertaan program bantuan pangan non tunai (BPNT), kepemilikan aset emas (EMS), kepemilikan aset tanah (TNH) dan yang terakhir kepemilikan aset kendaraan bermotor (MTR). Namun demikian setelah dilakukan uji tahap awal menunjukkan bahwa variabel PKH tidak *balance*, sehingga harus dikeluarkan dalam tahapan analisis.

Tabel 1. Hasil Estimasi Propensity Score KUR

Kovariat	Coef	Z	P> z	Keterangan
KKS	0,493	3,04	0,002	Signifikan
BPNT	0,592	3,98	0,000	Signifikan
EMS	-0,164	-9,74	0,000	Signifikan
MTR	-0,659	-42,11	0,000	Signifikan
TNH	-0,151	-8,90	0,000	Signifikan

Sumber: SUSENAS (2022), (diolah)

Tabel 1. merupakan hasil dari regresi dengan model probit atas keikutsertaan program KUR. Model probit digunakan untuk mendapatkan *predicted probability* atau *propensity score* yang merepresentasikan probabilitas unit observasi mengikuti program pinjaman KUR berdasarkan karakteristik observasi. Berdasarkan hasil regresi dapat diinterpretasikan bahwa kepemilikan KKS dan keikutsertaan dalam program BPNT berpengaruh positif dan signifikan terhadap probabilitas keikutsertaan dalam program KUR. Sebaliknya kepemilikan atas emas, kendaraan bermotor dan tanah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap probabilitas keikutsertaan dalam program KUR. Hal ini menjelaskan bahwa KUR cenderung menysasar masyarakat dengan tingkat kesejahteraan lebih rendah (penerima bantuan sosial) dan kepemilikan aset yang lebih sedikit.

Tabel 2. Perhitungan Skor *Propensity* Penerima KUR

Skor Propensity	Non Penerima KUR	Penerima KUR	Total
0,0125-0,01874	5.845	80	5.925
0,01875-0,024	18.783	420	19.203
0,025-0,028124	5,503	154	5.657
0,28125-0,3124	3.466	137	3,603
0,3125-0,0374	888	45	933
0,0375-0,04	325	21	346
0,05-0,074	7.023	553	7.576
0,075-0,0874	2.584	217	2.801
0,0875-0,09	40.514	4.258	44.772
0,1-0,10624	10.257	1.018	11.275
0,10625-0,1124	7.633	998	8.631
0.1125-0,124	6.992	958	7.950
0,125-0,1374	781	97	878
0,1375-0,1462	484	94	578

Sumber: SUSENAS (2022), diolah

Tabel 2. memperlihatkan penentuan *common support* merupakan tahap krusial dalam PSM yakni pemeriksaan dan pembatasan analisis hanya pada rentang *propensity score* yang terdapat observasi antara kedua kelompok *treatment* dan kontrol. Pembatasan ini penting dilakukan untuk menghindari *extrapolation* dan memastikan perbandingan antar kelompok menjadi sebanding dan valid. Hasil perhitungan skor *propensity* setelah dilakukan pemeriksaan keseimbangan (*balancing*) kovariat antar kelompok *treatment* dan *control*.

Angka *common support* adalah perkiraan skor *propensity* yang paling rendah serta yang paling tinggi untuk kelompok *treatment*. Berdasarkan tabel 2 area *common*

support untuk 14 blok yang tercipta dimulai dari 0,0125 hingga 0,1462. Jumlah blok ini memastikan rata-rata kelompok adalah sama untuk tiap blok, sehingga dapat digunakan dalam analisa dampak yang dilaksanakan pada tahapan selanjutnya. Perhitungan skor *propensity* dan pembagian blok digunakan dalam perhitungan dampak partisipasi program KUR terhadap status kemiskinan multidimensi penerima program KUR tersebut.

Dalam analisis PSM, perlu dilakukan uji kualitas atas *matching* yang merupakan tahap kritis untuk memastikan keberhasilan proses pencocokan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji keseimbangan (*Balance Test*) yang bertujuan memastikan bahwa unit observasi dalam kelompok *treatment* dan kontrol memiliki karakteristik yang serupa setelah proses pencocokan. Dapat diketahui bahwa variabel kovariat keikutsertaan program PKH dikeluarkan dari analisis karena tidak lulus uji keseimbangan.

Penelitian ini menggunakan dua ukuran efek perlakuan (*treatment*) yang menjadi acuan penting yakni *Average Treatment Effect* (ATE) dan *Average Treatment on Treated* (ATT). Perbedaan kedua metode tersebut terletak pada cara pandang dan interpretasi dampak perlakuan pada populasi yang diamati. ATE memberikan gambaran efek rata-rata dari suatu intervensi pada seluruh populasi, baik yang menerima *treatment* maupun yang tidak. Pendekatan ATE mengasumsikan bahwa setiap individu dalam populasi memiliki probabilitas yang sama untuk menerima perlakuan, sehingga estimasi yang dihasilkan mencerminkan dampak potensial jika program diterapkan secara universal. Sementara itu, ATT berfokus pada pengukuran efek perlakuan khusus pada kelompok yang benar-benar menerima intervensi, sehingga memberikan gambaran yang lebih spesifik tentang efektivitas program pada *target group* yang sebenarnya. Hasil analisis ATE KUR terhadap status kemiskinan multidimensi tersaji pada tabel 2.

Tabel 3. Average Treatment Effect KUR Terhadap Kemiskinan Multidimensi

Matching	Coef	Z	P> z
ATE KUR	-0,1298	-2,61	0,009

Sumber: SUSENAS (2022), diolah

Berdasarkan tabel 3. dapat diketahui bahwa terdapat nilai negatif pada koefisien hasil analisis, yang artinya menunjukkan hubungan yang berlawanan antara *treatment* KUR dengan variabel *outcome* kemiskinan multidimensi. Setiap kepala keluarga penerima KUR mempunyai korelasi dengan penurunan sebesar 0,128 unit pada variabel kemiskinan multidimensi. Selanjutnya nilai statistik Z sebesar -2,61 mengindikasikan perbedaan yang signifikan dan efek *treatment* KUR bersifat konsisten. Pengukuran probabilitas ($P>|z| = 0,009$) menunjukkan bahwa pengujian bersifat signifikan secara statistik ($p < 0,01$). Probabilitas kesalahan menolak hipotesis nol hanya 0,9%, dan memberikan keyakinan tinggi tentang validitas hasil analisis. Dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan pendekatan ATE, KUR mempunyai dampak signifikan terhadap penurunan kemiskinan multidimensi di Indonesia.

Tabel 4. Average Treatment Treated KUR Terhadap Kemiskinan Multidimensi

Matching Method	ATT	T-Stat	Ket
Nearest Neighbour	-0,009	-1,752	Signifikan
Stratification	-0,009	-1,750	Signifikan
Kernel	-0,011	-	Tidak Signifikan

Sumber: SUSENAS (2022),diolah

Pengujian berikutnya yang dilakukan adalah menghitung dampak KUR terhadap kemiskinan multidimensi dengan menggunakan ATT. Terdapat 3 (tiga) metode yang digunakan dalam proses *matching* yakni *nearest neighbour*, *stratification matching*, dan *kernel matching*. Berdasarkan tabel 4.10 ditemukan bahwa program KUR memiliki dampak signifikan terhadap penurunan kemiskinan multidimensi. Keikutsertaan atas program KUR secara statistic berhasil memberikan penurunan rata-rata 0,9% (*nearest neighbour* dan *stratification*) atas kemiskinan multidimensi dengan tingkat kepercayaan statistik memadai. Pengujian signifikansi atas pengaruh KUR terhadap kemiskinan multidimensi menunjukkan hasil yang signifikan pada metode *nearest neighbour* dan *stratification* dengan nilai T-statistik masing-masing sebesar -1,752 dan -1,750 (signifikan pada level 10%). Koefisien negatif menunjukkan bahwa KUR mempunyai hubungan yang berlawanan dengan kemiskinan multidimensi, yang artinya keikutsertaan pada program KUR berdampak pada kemiskinan multidimensi. Interpretasi atas *kernel matching* tidak dapat ditarik kesimpulan karena tidak lolos uji signifikansi. Dengan demikian berdasarkan hasil pengujian dampak menggunakan ATE dan ATT dapat ditarik kesimpulan bahwa KUR berpengaruh signifikan terhadap penurunan kemiskinan multidimensi.

Penelitian ini menunjukkan bahwa KUR berkontribusi dalam mengurangi kemiskinan multidimensi di Indonesia. Temuan ini sejalan dengan studi Samer et al. (2015) yang meneliti dampak *microfinance* Amanah Ikhtiar Malaysia (AIM) terhadap pengurangan kemiskinan di Malaysia. Mereka menemukan bahwa kredit mikro dapat membantu mengurangi kemiskinan dengan menyediakan akses pembiayaan yang lebih mudah serta dukungan dalam bentuk pendidikan dan pelatihan. Hasil serupa juga ditemukan oleh Tegegne & Geite (2020), yang menunjukkan bahwa pinjaman mikro berdampak negatif terhadap tingkat kemiskinan multidimensi, mengindikasikan adanya perbaikan kesejahteraan bagi penerima pinjaman. Namun, temuan ini berbeda dengan studi Banarjee et al. (2013), yang menyimpulkan bahwa dampak *microfinance* terhadap pengurangan kemiskinan rumah tangga tidak signifikan karena tidak ada peningkatan yang berarti dalam konsumsi dan pendapatan rumah tangga miskin.

Penelitian mengenai dampak langsung program KUR terhadap kemiskinan multidimensi di Indonesia masih terbatas. Ulfa & Mulyadi (2020) meneliti dampak KUR terhadap usaha mikro di Kota Makassar dengan pendekatan kualitatif dan menyimpulkan bahwa KUR berperan positif dalam pengembangan usaha mikro dengan meningkatkan akses permodalan serta menciptakan lapangan kerja. Sementara itu, Purniyati et al. (2021) menggunakan metode regresi logistik untuk

menganalisis pengaruh akses KUR terhadap pengurangan kemiskinan dan menemukan bahwa KUR berkontribusi melalui beberapa mekanisme, seperti peningkatan akses modal, efisiensi, produktivitas, dan pendapatan. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa program KUR memiliki dampak positif terhadap pengurangan kemiskinan multidimensi di Indonesia, sesuai dengan berbagai studi sebelumnya.

Program Kredit Usaha Rakyat (KUR) merupakan inisiatif pemerintah sejak 2007 untuk memberikan akses pembiayaan bagi UMKM guna mengatasi keterbatasan modal akibat kendala jaminan dan administrasi. Sebagai bagian dari kredit mikro, KUR berperan dalam pengentasan kemiskinan dengan memberikan modal usaha yang mudah diakses serta pendampingan dan pelatihan bagi penerimanya.

Penelitian ini menunjukkan bahwa KUR efektif dalam mengurangi kemiskinan multidimensi di Indonesia. Hal ini sejalan dengan studi Obadire (2022) yang menemukan bahwa kredit mikro meningkatkan standar hidup masyarakat miskin di Nigeria. Agar lebih berdampak, KUR perlu dilakukan sinergi dengan program pemberdayaan lain seperti pendampingan usaha dan pelatihan keterampilan, sebagaimana dikemukakan oleh Kumar et al. (2023) yang menyoroti pentingnya pelatihan dalam keberhasilan *microfinance*.

Untuk meningkatkan efektivitasnya, pemerintah perlu menerapkan sistem *monitoring* dan evaluasi komprehensif yang mencakup aspek finansial dan indikator kemiskinan multidimensi. Selain itu, pengembangan skema KUR yang lebih inovatif dan berbasis teknologi digital diperlukan agar program ini lebih adaptif terhadap kebutuhan spesifik kelompok miskin, termasuk sektor pertanian dan ekonomi kreatif.

KESIMPULAN

Program KUR berkontribusi positif terhadap pengurangan kemiskinan multidimensi di Indonesia. Hasil analisis dengan metode ATE dan ATT menunjukkan bahwa partisipasi dalam program KUR berdampak signifikan dalam menurunkan kemiskinan multidimensi. KUR meningkatkan akses modal usaha, menciptakan lapangan kerja, dan pada akhirnya mendorong peningkatan pendapatan masyarakat.

Penelitian ini menegaskan bahwa KUR memiliki peran dalam mengurangi kemiskinan multidimensi di Indonesia. Temuan ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti, pemerintah sebagai pembuat kebijakan, serta institusi pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar pemerintah terus mengembangkan program pembiayaan KUR karena terbukti memiliki dampak signifikan terhadap pengurangan kemiskinan. Selain itu, sinergi KUR dengan program lain seperti jaminan kesehatan, bantuan pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat perlu diperkuat untuk meningkatkan kapasitas sumber daya manusia secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Shami, S. A., Mamun, A. Al, Rashid, N., & Al-Shami, M. (2021). Microcredit impact on socio-economic development and women empowerment in low-income

- countries: Evidence from yemen. *Sustainability* (Switzerland), 13(16).
<https://doi.org/10.3390/su13169326>
- Alkire, S., Roche, J. M., Santos, M. E., & Seth, S. (2011). Multidimensional poverty index 2011: Brief methodological note. In *Oxford Poverty and Human Development Initiative Publication* (Issue November).
- Armendáriz, B., Morduch, J., Armendariz, B., Morduch, J., Armendáriz, B., & Morduch, J. (2010). The Economics of Microfinance, Second Edition. In *The economics of microfinance*.
- Arsyad, L. (2010). *Ekonomi Pembangunan (Edisi Kelima)*. BP. STIE. YKPN.
- Banerjee, A. v., Duflo, E., Glennerster, R., & Kinnan, C. (2013). The Miracle of Microfinance? Evidence from a Randomized Evaluation. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2250500>
- Bent, B. B. (2018). The Impact of Microfinance on Poverty Reduction and Women Empowerment. In *Rais Collective Volume - Economic Science* (Issue 3).
- Bruhn, M., & Love, I. (2014). The Real Impact of Improved Access to Finance: Evidence from Mexico. *The Journal of Finance*, 69(3), 1347–1376.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1111/jofi.12091>
- Caliendo, M., & Kopeinig, S. (2005). *Some Practical Guidance for the Implementation of Propensity Score Matching*.
- Chikwira, C., Vengesai, E., & Mandude, P. (2022). The Impact of Microfinance Institutions on Poverty Alleviation. *Journal of Risk and Financial Management*, 15(9). <https://doi.org/10.3390/jrfm15090393>
- Costa, M. (2003). A comparison between unidimensional and multidimensional approaches to the measurement of poverty.
- Creswell. (2014). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Gadjah Mada University Press.
- Firdaus, R., & Ariyanti, M. (2017). *Manajemen perkreditan bank umum*, Cetakan 6. Bandung: Alfabeta, 7(1).
- Gutiérrez-Nieto, B., Serrano-Cinca, C., & Mar Molinero, C. (2007). Microfinance institutions and efficiency. *Omega*, 35(2), 131–142.
<https://EconPapers.repec.org/RePEc:eee:jomega:v:35:y:2007:i:2:p:131-142>
- Hahn, J. (1998). On the Role of the Propensity Score in Efficient Semiparametric Estimation of Average Treatment Effects. *Econometrica*, 66(2).
<https://doi.org/10.2307/2998560>
- Hamzah, A. (2012). Kebijakan Penanggulangan Kemiskinan Dan Kelaparan di Indonesia: Realita dan Pembelajaran. In *Jurnal AKK* (Vol. 1, Issue 1).
- Haughton, J., & Khandker, S. (2009). *Handbook on Poverty and Inequality*.

- Ichimura, H., & Taber, C. (2001). Propensity-Score Matching with Instrumental Variables. *The American Economic Review*, 91(2), 119–124. <http://www.jstor.org/stable/2677744>
- Ilemona, A., Akoji, O., & Matthew, A. (2013). Alleviating Poverty Through the Use of Entrepreneurship Skill Acquisition in Kogi State, Nigeria. *Aceh International Journal of Social Sciences*, 2(1). <https://doi.org/10.12345/aijss.2.1.1358>
- Indra, K. A., Tan, F., & Maryanti. (2022). Dampak Partisipasi Program Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Terhadap Kesejahteraan Penerima Program. *Ekonomikawan: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 22(1). <https://doi.org/10.30596/ekonomikawan.v22i1.9853>
- Johnson, Susan., & Rogaly, Ben. (1997). Microfinance and poverty reduction. Oxfam.
- Kasim, M. (2012). Karakteristik Kemiskinan di Sumatera Barat dan Strategi Penanggulangannya. Indomedia.
- Kasmir. (2000). Manajemen Perbankan (Edisi Revisi). Raja Grafindo.
- Kempson, E., Atkinson, A., & Pilley, O. (2004). Policy Level Response to Financial Exclusion in Developed Economies: Lessons for Developing Countries.
- Khan, A. A., Khan, S. U., Fahad, S., Ali, M. A. S., Khan, A., & Luo, J. (2021). Microfinance and poverty reduction: New evidence from Pakistan. *International Journal of Finance and Economics*, 26(3). <https://doi.org/10.1002/ijfe.2038>
- Khandker, S. R. (2005). Microfinance and poverty: Evidence using panel data from Bangladesh. *World Bank Economic Review*, 19(2). <https://doi.org/10.1093/wber/lhi008>
- Komang Putra, I., Widayat, W., Sanjaya, G., Putra, A., Putu, I., Chandra, G., Aryasa, A., Made, I., & Pramarta, A. (2023). The Impact Of The People's Business Credit Program On Welfare. In *Jurnal Kebijakan Publik* (Vol. 14, Issue 3). <https://jkp.ejournal.unri.ac.id>
<https://jkp.ejournal.unri.ac.id>
- Kumar, S., Aslam, M., Nawansir, G., & Moshood, T. D. (2023). Impact evaluation of microfinance: A HEPM perspective. *E3S Web of Conferences*, 389. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202338909035>
- Laila, B., & Dissertation, U. (2014). Essays On Impact Of Microfinance On Poverty Alleviation.
- Li, L. & Greene, T. (2013). A Weighting Analogue to Pair Matching in Propensity Score Analysis. *The International Journal of Biostatistics*, 9(2), 215–234. <https://doi.org/10.1515/ijb-2012-0030>
- Limanseto, H. (2021). UMKM Menjadi Pilar Penting dalam Perekonomian Indonesia - Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. In www.ekon.go.id.
- Limanseto, H. (2023). Dorong UMKM Naik Kelas dan Go Export, Pemerintah Siapkan Ekosistem Pembiayaan yang Terintegrasin. [Www.Ekon.Go.Id](http://www.Ekon.Go.Id).

- Maitrot, M., & NiiooZarazza, M. (2017). Poverty and Wellbeing Impacts of Microfinance: What Do We Know? *SSRN Electronic Journal*.
<https://doi.org/10.2139/ssrn.3076781>
- Maity, S. (2023). Financial inclusion also leads to social inclusion—myth or reality? Evidences from self-help groups led microfinance of Assam. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 12(1). <https://doi.org/10.1186/s13731-023-00307-x>
- Obadire, A. M. (2022). Analysis of the Impact of Microfinancing on Poverty Alleviation in Nigeria. *Journal of Financial Risk Management*, 11(03).
<https://doi.org/10.4236/jfrm.2022.113031>
- Prakarsa, P. (2013). Multidimensional Poverty Index (MPI): Konsep dan Pengukurannya di Indonesia. In PRAKARSA: Economic Policy Working Paper.
- Robinson, M. S. (2001a). The Microfinance Revolution. The World Bank.
<https://doi.org/doi:10.1596/0-8213-4524-9>
- Robinson, M. S. (2001b). The Microfinance Revolution. The World Bank.
<https://doi.org/doi:10.1596/0-8213-4524-9>
- Rosenbaum, P. R., & Rubin, D. B. (1983). The Central Role of the Propensity Score in Observational Studies for Causal Effects. *Biometrika*, 70(1), 41–55.
<https://doi.org/10.2307/2335942>
- Sachs, Jeffrey. (2005). *The end of poverty : economic possibilities for our time*. Penguin Press.
- Salgotra, A. K., Kandari, P., & Bahuguna, U. (2021). Does Access to Finance Eradicate Poverty? A Case Study of Mudra Beneficiaries. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(1), 637–646.
<https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no1.637>
- Samer, S., Majid, I., Rizal, S., Muhamad, M. R., Sarah-Halim, & Rashid, N. (2015). The Impact of Microfinance on Poverty Reduction: Empirical Evidence from Malaysian Perspective. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 195.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.06.343>
- Sangwan, S., & Nayak, N. C. (2020). Outreaching the poor under microfinance institutions in India: Rhetoric versus realities. *Journal of Public Affairs*, 20(4).
<https://doi.org/10.1002/pa.2161>
- Sarma, M. (2008). Index of Financial Inclusion.
- Sebstad, J., & Chen, G. (1996). Overview of studies on the impact of microenterprise credit. Washington DC, USA: Management
- Sen, A. (1981). Poverty and Famines An Essay on Entitlement and Deprivation. In Oxford University.
- Sen, A. (1999). Development as Freedom. Oxford University Press.
<https://books.google.co.id/books?id=NQs75PEa618C>

- Sulistyaningrum, E. (2016). Impact Evaluation Of The School Operational Assistance Program (BOS) Using The Matching Method. *Journal of Indonesian Economy and Business*, 31(1). <https://doi.org/10.22146/jieb.10319>
- Tegegne, Y. E., & Geite, Y. A. (2020). *The Impact of Microfinance on Multidimensional Poverty Status of Rural Households in Gozamen District, East Gojjam Zone, Ethiopia*. 53, 23. <https://doi.org/10.7176/JPID/53-04>
- Thanh, P. T., Saito, K., & Duong, P. B. (2019). Impact of microcredit on rural household welfare and economic growth in Vietnam. *Journal of Policy Modeling*, 41(1), 120–139.
<https://EconPapers.repec.org/RePEc:eee:jpolmo:v:41:y:2019:i:1:p:120-139>
- Thavaneswaran, A. and Lix, L. (2008) Propensity Score Matching in Observational Studies. Manitoba Centre for Health Policy, University of Manitoba, Winnipeg.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2003). *Economic Development*. Addison Wesley.
<https://books.google.co.id/books?id=UR-6AAAAIAAJ>
- Tran, H. T. T., Le, H. T. T., Nguyen, N. T., Pham, T. T. M., & Hoang, H. T. (2022). The effect of financial inclusion on multidimensional poverty: the case of Vietnam. *Cogent Economics and Finance*, 10(1).
<https://doi.org/10.1080/23322039.2022.2132643>
- Ulfa, M., & Mulyadi, M. (2020). Analisis Dampak Kredit Usaha Rakyat pada Sektor Usaha Mikro terhadap Penanggulangan Kemiskinan di Kota Makassar. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 11(1).
<https://doi.org/10.46807/aspirasi.v11i1.1294>
- Wahyudi. (2019). Pendistribusian Dana KKS Untuk Mengurangi Angka Kemiskinan (Studi Kasus Di Desa Rejo Asri VIII). *Jurnal Ekonomi Syariah*.
- Woller, G. M., Dunford, C., & Woodworth, W. P. (1999). Where to Microfinance. *International Journal of Economic Development*, 1, 29.
<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:151126499>
- Wondirad, H. A. (2020). Competition and microfinance institutions' performance: evidence from India. *International Journal of Corporate Social Responsibility*, 5(1), 6. <https://doi.org/10.1186/s40991-020-00047-1>